



Oleh: James Frederich Kurniajaya¹
Email: james.kurniajaya@gmail.com

Pustakawan Sekolah dan Pembelajar Sepanjang Hayat: Konsep dan penerapan literasi informasi di sekolah

Abstrak

Perpustakaan sebagai salah satu sarana pembelajaran harus mampu menyediakan berbagai macam informasi yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Pustakawan harus tanggap akan kebutuhan pemustaka. Sistem pendidikan yang menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran, menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi primer dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah. Seiring dengan perkembangan teknologi, beragam informasi dapat ditemukan dengan cepat. Dibutuhkan keterampilan khusus untuk mengantisipasi membludaknya informasi yang ditemukan dalam proses penelusurannya. Keterampilan ini akan sangat bermanfaat dalam setiap aspek kehidupan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Keterampilan Literasi Informasi mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan logis dalam memecahkan setiap permasalahan yang ditemukan. Perpustakaan dan pustakawan sekolah sangat berperan dalam mengajarkan keterampilan Literasi Informasi dengan berbagai konsep dan model. Berbagai model Literasi Informasi dapat diintegrasikan ke dalam program sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing institusi/lembaga.

Kata kunci: Literasi informasi, pustakawan sekolah, pembelajar sepanjang hayat, berpikir kritis.

Pendahuluan

Dalam Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/ UNESCO (2006: 3) disebutkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan tempat yang menyediakan berbagai macam informasi dan ide yang merupakan landasan agar berfungsi dengan baik di dalam masyarakat yang berbasis informasi dan pengetahuan. Pendidikan harus mampu mempersiapkan setiap siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan keterampilan kepada siswa bagaimana cara untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Melalui, perpustakaan sekolah wajib membekali siswa dengan keterampilan menjadi pembelajar sepanjang hayat agar dapat dikembangkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Perpustakaan sekolah juga wajib memfasilitasi para siswa dalam proses pembelajaran

melalui penyediaan bahan pustaka dan pelayanan yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Dengan fasilitas perpustakaan, para siswa dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka.

Siswa yang sukses adalah siswa yang mampu berpikir kreatif dan memiliki keterampilan yang memungkinkannya bergerak secara kompeten menuju masyarakat kaya informasi. Masih sering dijumpai dalam banyak kegiatan belajar di kelas, siswa hanya menghafal pelajaran yang diberikan tanpa melewati proses pemahaman isi dan latihan berpikir logis, serta menyerapnya dengan mengaitkan pelajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menciptakan suasana belajar yang ideal, pendidik tidak lagi menjadi sumber informasi sentral yang hanya mampu "menyuapi" bahan pelajaran kepada siswa.

¹ Pustakawan pada Perpustakaan SMA Katolik Rajawali Makassar, Sulawesi Selatan

² Pemenang Ketiga Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional 2014

Berbagai sumber informasi yang tersedia mengharuskan setiap siswa mampu memilah informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa selain informasi positif, juga terdapat informasi negatif. Oleh karena itu diperlukan sebuah keterampilan yang dibutuhkan untuk menyaring informasi yang melimpah. Keterampilan tersebut dinamakan literasi informasi. Literasi informasi dapat diajarkan sejak usia dini ketika siswa berada di bangku pendidikan dasar.

Keterbukaan Informasi

Dalam era keterbukaan informasi, berbagai informasi dapat dengan mudah diakses menggunakan perangkat teknologi. Banjir informasi tidak dapat dihindari oleh setiap orang, termasuk siswa yang merupakan bagian dari masyarakat informasi (*information society*). Memilah informasi yang sesuai dengan kebutuhan kita bukanlah pekerjaan mudah, apabila kita tidak mengetahui cara menyelesaikannya. Kendala ini masih dirasakan oleh setiap orang, khususnya siswa. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan informasi yang diperolehnya. Bahkan masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengorganisasikan informasi tersebut.

Di era informasi, ketersediaan informasi sangatlah beragam dalam berbagai bentuk, tetapi tidak semua informasi tersebut berguna dan dibutuhkan oleh masyarakat. Informasi memiliki nilai pada saat informasi tersebut berguna dan bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Saat masyarakat telah mampu mengetahui informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasinya dan menelusur sumber informasi tersebut, bahkan menemukan informasi dan menggunakannya sesuai kebutuhan, maka tanpa disadari mereka telah menjadi *literate* dengan informasi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh UNESCO (2005: 4-5) sebagai berikut:

“Literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Secara terperinci dapat dikatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi dibutuhkan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengomunikasikannya secara efektif, legal dan etis”.

Keterampilan mencari dan menemukan informasi menjadi faktor pendukung dan semacam fasilitas untuk

belajar secara lebih efektif dan efisien. Penguasaan literasi informasi dianggap dapat menciptakan keberaksaraan yang berbasis keterampilan (*skills-based literacy*). Dikemukakan oleh *Webber* dan *Johnston* (dalam *Hasugian*, 2008: 35) bahwa yang termasuk ke dalam keterampilan ini adalah kemampuan mencari informasi, memilih sumber informasi secara cerdas, menilai dan memilah-milah sumber informasi, menggunakan serta menyajikan informasi secara etis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa literasi informasi merupakan sebuah kemampuan yang memiliki komponen-komponen dasar seperti yang diuraikan oleh *American Library Association* (dalam *Goad*, 2002: 22), yaitu:

1. Mengetahui kebutuhan informasi;
2. Mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah;
3. Menemukan kebutuhan informasi;
4. Mengevaluasi dan menganalisis kebutuhan informasi;
5. Menggunakan dan memanfaatkan informasi tersebut secara efektif untuk penyelesaian masalah.

Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi harus memperhatikan kebutuhan informasi berdasarkan pengetahuan yang ia miliki sebagai langkah awal untuk mencari informasi tersebut, maka ia akan mengalami proses mengetahui kebutuhan informasi dan mengidentifikasi informasi tersebut. Setelah ia mencarinya melalui sumber-sumber informasi dan mendapatkannya, ia akan mengevaluasi dan menganalisis informasi tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian ia akan memanfaatkan informasi yang didapatkan sesuai tujuan tertentu.

Untuk memenuhi kebutuhan informasi yang tepat bagi setiap siswa, diperlukan seperangkat keterampilan, mulai dari kemampuan mengidentifikasi masalah yang dihadapi, menentukan sumber informasi yang dibutuhkan untuk penyelesaian masalah, kemudian mengakses informasi, sampai pada penggunaan informasi tersebut. Seperangkat keterampilan inilah yang disebut dengan literasi informasi. Keterampilan ini menjadi penting karena keterampilan tersebut yang akan melengkapi setiap siswa untuk dapat berpikir dan berperilaku kritis sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat. Pembelajar sepanjang hayat mengandung makna bagaimana setiap manusia nantinya memiliki kecakapan dalam bertahan hidup (*APISI*, 2008: 11).

Definisi Literasi Informasi

Istilah *information literacy* berangkat dari pemahaman dasar *literacy* dan *information*. *Literacy* menurut arti katanya dalam Bahasa Inggris mengandung makna huruf, melek huruf dan yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. *Information* menurut arti katanya mengandung

sesuatu yang dikatakan, atau bagian dari pengetahuan (*The Concise Oxford Dictionary, 1990*). Dalam bahasa Indonesia, kata *literacy* diterjemahkan secara bebas menjadi literasi.

Dari beberapa bahan referensi seperti kamus dan *thesaurus* yang ada, beberapa diantaranya yaitu Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Badudu-Zain tahun 2001, Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia Jilid 1 tahun 2009 dan Tesaurus Bahasa Indonesia oleh Eko Endarmoko tahun 2007, tidak ada satupun yang mendaftar kata “literasi” dalam kumpulan entri mereka. Jika mencari arti kata yang sama maknanya dengan arti “huruf” dan “kemampuan baca tulis”, maka istilah yang dapat digunakan adalah aksara dan keberaksaraan (Kamus Umum Bahasa Indonesia: Badudu-Zain, 2001).

Kata “literasi” ditemukan dalam Kamus Bahasa Melayu Nusantara yang merupakan hasil karya kolaborasi tiga Negara yaitu Brunei, Indonesia dan Malaysia pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei di Bandar Seri Begawan. Entri “literasi” ini digunakan di Negara Brunei dan Malaysia yang berarti kebolehan (kemampuan) menulis dan membaca; celik huruf, keberaksaraan.

Informasi, jika ditelaah dari arti katanya, dalam Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia (2009: 532) mencatat bahwa informasi merupakan suatu garis-besar, gagasan dari *informare/informatum* bermakna memberi suatu bentuk pada, menguraikan. Selain itu disebutkan pula bahwa dalam penggunaan umum, semacam pengetahuan yang diperoleh lewat pengalaman langsung, melalui studi, melalui pertanyaan-pertanyaan atau melalui konsultasi suatu sumber informasi, seperti buku, jadwal atau teleteks (2009: 533). Istilah literasi informasi digunakan dalam dokumen UNESCO yang mendaftar beragam sumber-sumber tentang literasi informasi dari berbagai negara.

Istilah literasi informasi diperkenalkan pertama kali oleh Paul G. Zurkowski pada tahun 1974. Zurkowski (Presiden *Information Industry Association*) mengusulkan bahwa prioritas utama dari program nasional *US National Commission on Libraries and Information Science* adalah membangun sebuah program utama untuk mencapai literasi informasi universal di tahun 1984 (Zurkowski, 1974: 6). Usulan ini dengan latar belakang bahwa informasi yang tersedia sangat begitu banyaknya hingga individu dapat mengalami kesulitan untuk mengevaluasinya. Menyadari bahwa kemampuan pencarian informasi tiap individu berbeda dari segi waktu dan serta beragamnya ketersediaan informasi, maka ada celah bagi individu

untuk tidak dapat menggunakan informasi dengan pemahaman yang lebih baik dan maksimal. Lebih lanjut Zurkowski berpendapat bahwa orang yang terlatih dalam menerapkan sumber informasi dalam pekerjaan mereka, dapat dikatakan *information literate*.

Pemahaman dan implemetasi literasi informasi berawal dari kegiatan membaca di perpustakaan. Pada awalnya, anak-anak diajar untuk bisa membaca. Mulailah mereka diperkenalkan dengan deretan abjad A hingga Z. Pelajaran ini diberikan kepada para siswa sekolah dasar. Bahkan saat ini, guru di Taman Kanak-kanak sebagian besar sudah mengajari siswanya cara membaca. Mereka belajar mengenal huruf, diikuti dengan mengombinasi huruf hingga akhirnya mereka bisa membaca suku kata menjadi kata serta mengetahui artinya. Kata demi kata terangkai hingga membentuk sebuah makna kalimat, kemudian makna paragraf hingga akhirnya makna pokok-pokok pikiran dalam sebuah cerita.

Ketika anak-anak ini sudah pandai membaca, maka mereka didorong untuk bisa terus mengembangkan kebiasaan membaca. Pada proses inilah, mereka memperlancar keterampilan membaca. Secara tidak langsung mereka juga menyerap makna bacaan yang mereka baca. Mulailah, koleksi buku-buku dimanfaatkan dan perpustakaan sekolah sangat berperan. Lama kelamaan, kegiatan membaca semakin melatih siswa untuk belajar menangkap ide dan gagasan dari apa yang mereka baca. Pada proses ini juga, kecintaan para siswa pada kegiatan membaca dapat ditumbuhkan. Proses ini menjadi penting, karena kecintaan pada membaca pada usia dini, akan menolong mereka untuk mempelajari literasi informasi, literasi media dan lainnya. Literasi ini menjadi kunci untuk kesuksesan mereka di tahapan pembelajaran selanjutnya.

Perpustakaan sekolah menyediakan sumber bacaan bagi para siswa. Mereka dapat memilih bacaan yang mereka suka. Di sisi lain, perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan membaca bagi siswa sesuai dengan tingkat usia mereka. Inilah konsep awal keberadaan perpustakaan. Citra perpustakaan sebagai tempat menyimpan buku sangat melekat dalam benak masyarakat hingga saat ini. Sejalan dengan perkembangannya, koleksi perpustakaan berkembang bukan saja dari segi jumlah buku, juga variasi jenis bacaan.

Berangkat dari urusan perpustakaan yang melahirkan spesifikasi kerja perpustakaan menjadi tiga posisi yaitu seperti yang diungkap oleh Shera (dalam Ray,

2001:30) dengan sebutan *Tripartite Role*, yaitu (1) *bibliographer* – orang yang bertugas memilih buku dan bahan-bahan lainnya untuk penambahan koleksi perpustakaan; (2) *reference librarians* – orang yang memberikan informasi yang diperlukan oleh pengguna perpustakaan; dan (3) *cataloging librarians* – orang yang membuat kartu katalog atau kartu elektronik dan memastikan bahwa koleksinya sesuai penempatannya.

Ketiga peran ini terlihat kaku dan berjarak dengan pemustaka. Jelas sekali relasi antara pustakawan dengan pemustaka hanya terjadi pada peran pustakawan referensi. Meskipun bentuk komunikasi tidak secara langsung melalui katalog perpustakaan. Harapan pustakawan adalah pemustaka dapat menemukan buku yang dicari melalui katalog yang dibuat. Namun cara ini pun belum maksimal, karena pemustaka perlu mengetahui bagaimana cara menggunakan katalog perpustakaan. Berkembanglah inisiatif untuk mengadakan program pengenalan perpustakaan atau *library instruction*.

Branch dan *Gilchrist* (dalam *Andretta*, 2005: 6) menyebutkan pada tahun 1970an *Association of Colleges and Research Libraries (ACRL)* mendefinisikan *library instruction* sebagai pemberian tuntunan bagi individu maupun kelompok dalam menggunakan bahan-bahan dan sumber-sumber serta dalam menginterpretasikan alat-alat pembelajaran. Namun demikian, menurut *Branch* dan *Gilchrist*, cakupan pendidikan pemakai ini sebatas pengenalan bahan-bahan pustaka dan interpretasi alat-alat pembelajaran dan bukan kepada perolehan atau pemilihan informasi dalam rangka pembelajaran.

Lebih lanjut, *Mellon* (dalam *Andretta*, 2005: 6-7) mengemukakan argumentasinya bahwa permasalahan dalam penerapan pendidikan pemakai tradisional adalah fokus dari kegiatan ini lebih pada kegiatan perpustakaan yang mencakup pemanfaatan sarana informasi dan bukan kepada tugas-tugas yang lebih kompleks dalam penelurusan informasi berdasarkan pemikiran kritis dan keterampilan evaluatif. Cakupan ini gagal dalam mendorong para siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Dengan berkembangnya teknologi pada tahun 1990an, ACRL kemudian mengubah definisi *library instruction* ini menjadi program yang memberikan instruksi bibliografi melalui beragam teknik yang memungkinkan mereka menjadi *information literate* (*Mellon* dalam *Andretta*, 2005: 7).

Dalam *The Final Report of The American Library Association (ALA) Presidential Committee*, literasi informasi didefinisikan sebagai berikut : *“To be information literate, a*

person must be able to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information” (dalam Goad, 2002: 22).

Dari definisi di atas, dapat kita ketahui bahwa kemampuan literasi informasi memiliki beberapa kompetensi atau keahlian, yaitu (1) mengetahui kebutuhan informasi; (2) mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah; (3) menemukan kebutuhan informasi; (4) mengevaluasi dan menganalisa kebutuhan informasi; dan (5) menggunakan dan memanfaatkan informasi tersebut secara efektif dalam penyelesaian masalah (dalam Goad, 2002: 22)

Seiring dengan pengembangan keterampilan literasi informasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga yang berkompeten di bidang perpustakaan dan informasi, maka lahirlah beberapa definisi dari istilah tersebut, antara lain:

1. Association of College and Research Libraries (ACRL)

“Information literacy is a set of abilities requiring individuals to “recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information.”

2. Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP)

“Information literacy is knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner.”

Program literasi informasi merupakan komponen yang penting untuk dikuasai mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, bahkan menjadi suatu keahlian yang dibutuhkan untuk bertahan di era informasi (Salmubi, 2007: 37). Siswa yang telah memiliki kemampuan literasi informasi biasanya dapat memecahkan masalah dan mampu mengkomunikasikan idenya dengan baik. Dalam mempertahankan idenya tersebut, ia akan membangun argumentasi yang logis. Jika terdapat hal baru, maka siswa tersebut tanpa ragu akan mempelajarinya untuk kemudian menanggapi dengan kritis dan selektif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi informasi adalah seorang siswa yang berpandangan kritis.

Model Literasi Informasi

Sejak diperkenalkan tahun 1974, model literasi informasi kemudian berkembang. Perkembangan ini menunjukkan keragaman pendekatan terhadap pemahaman literasi informasi di beberapa negara maju. Kebanyakan model literasi informasi yang berkembang adalah untuk aplikasi bagi siswa di sekolah. Hal ini berbeda dengan yang disebut *Zurkowski* dalam cakupannya pada konteks pekerja. Hal ini

menunjukkan kesadaran bahwa para siswa perlu diberikan keterampilan untuk memecahkan masalahnya dengan sistematis sejak dini, agar mereka siap menjadi pekerja yang *information literate* di dunia kerja mereka nanti.

Dalam tulisan ini, penulis mengambil lima contoh model dari lima belas model literasi informasi yang dipakai di berbagai negara. Pembahasan tentang lima model tersebut akan diuraikan dengan keunikan masing-masing. Kelima model tersebut adalah sebagai berikut:

1. **British Model** (Wools, 2006) adalah sebuah model yang pertama dikembangkan pada tahun 1981 oleh Michael Marland dalam bukunya *Information Skills in the Secondary Curriculum* (Wools, 2006:1). Model ini adalah yang pertama kali muncul setelah pertama kali dicetuskan konsepnya pada tahun 1974. Model ini diterapkan di sekolah dan disebut dengan keterampilan informasi. *British Model* mempunyai sembilan langkah untuk memecahkan masalah tersebut yaitu: (1) memformulasikan dan menganalisis kebutuhan; (2) mengidentifikasi dan memeriksa sumber-sumber informasi; (3) menelusur dan menemukan sumber individu; (4) menguji, memilih sumber informasi; (5) mengintegrasikan sumber informasi tersebut; (6) menyimpan dan menyortir informasi; (7) menginterpretasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi; (8) mempresentasikan atau mengomunikasikan informasi; dan (9) mengevaluasi.
2. **The Big 6™** (Wools, 2006) adalah sebuah model literasi informasi yang dikembangkan oleh Michael B. Eisenberg and Robert E. Berkowitz di Amerika Serikat pada tahun 1988. Model ini sangat populer, bukan saja di Amerika Serikat melainkan juga negara-negara lain yang sudah menyadari pentingnya penerapan literasi informasi dalam proses belajar mengajar di sekolahnya. Eisenberg dan Berkowitz juga secara aktif dan berkelanjutan melakukan promosi dengan mengeluarkan terbitan yang bermanfaat bagi pemustaka. Di Indonesia sendiri, model ini juga populer digunakan di banyak sekolah maju dalam kegiatan program literasi informasi mereka. Bahan tentang model ini juga sangat mudah diperoleh di internet dibandingkan model lainnya. Itu sebabnya, pengguna model ini dapat dengan mudah memperoleh hal-hal baru yang dikembangkan oleh Eisenberg dan Berkowitz melalui internet. Dengan demikian, penggunaannya juga semakin memasyarakat. Apalagi, pengembang model ini juga menciptakan model sederhana bagi para siswa di sekolah dasar untuk memudahkan mereka dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi sejak dini. Model ini disebut dengan **Super3** yaitu *Plan, Do* dan *Review*. Sejauh ini, hanya model ini yang dikembangkan secara khusus untuk anak-anak di sekolah dasar. Enam langkah dalam model Big 6™ adalah: (1) penentuan tugas atau masalah; (2) strategi pencarian informasi; (3) pencarian sumber informasi yang diperlukan; (4) pemanfaatan informasi yang sudah diperoleh; (5) pengintegrasian informasi yang diperoleh dari sumber tersebut; dan (6) pengevaluasian terhadap hasil informasi yang diperoleh dan proses pemecahan masalahnya.
3. **Empowering 8** (Wijetunge & Alahakoon, 2005: 14) Pada tahun 2004, sebuah modul yang dirancang khusus untuk kepentingan orang Asia dirumuskan dalam sebuah pertemuan *International Workshop on Information Skills for Learning* yang diorganisasi oleh IFLA/ALP dan NILIS di University of Colombo, Sri Lanka. Model yang dihasilkan oleh peserta dari negara-negara Asia ini disebut dengan *Empowering 8* dan dipercaya sebagai model yang cocok penerapannya di Negara Asia. Kedelapan langkah tersebut adalah: (1) mengidentifikasi masalah; (2) mengeksplorasi sumber informasi; (3) memilih sumber informasi; (4) menyusun informasi yang diperoleh; (5) menciptakan sebuah pengetahuan baru dari informasi yang terkumpul sebagai jawaban dari masalah; (6) mempresentasikan pengetahuan baru yang sudah tercipta; (7) memberi penilaian terhadap pengetahuan baru tersebut; dan (8) mengaplikasikan pengetahuan baru tersebut.
4. **Tujuh Langkah Knowledge Management** (Diao Ai Lien et.al, 2007) Di Indonesia, lahir sebuah model baru yang disebut dengan *Tujuh Langkah Knowledge Management* yang dikembangkan oleh Diao Ai Lien dan kawan-kawan dari Universitas Atmajaya Jakarta pada tahun 2007. Model ini merupakan gabungan antara *The Big 6™* dan *Empowering 8* yaitu dengan menambahkan kemampuan ke-8 dari *Empowering 8* ke dalam *The Big 6™* (Diao Ai Lien et.al, 2007: 6). Model ini dikembangkan untuk membantu para mahasiswa dalam menyelesaikan tugas penelitian mereka di kampus. Dengan target pengguna yang spesifik ini maka pada langkah menciptakan kegiatan yang secara jelas dilakukan adalah menulis, yaitu menulis hasil karya penelitian maupun skripsi mereka. *Tujuh langkah* dalam model ini adalah: (1) merumuskan masalah; (2) mengidentifikasi dan mengakses informasi; (3) mengevaluasi sumber informasi dan informasi; (4) menggunakan informasi; (5) menciptakan karya; (6) mengevaluasi karya; dan (7) menarik pelajaran.
5. **Skema dan Aplikasi Media and information Literacy** (Latuputty dan Mulkan, 2012) UNESCO masuk ke Indonesia dengan konsep yang lebih luas dari *information literacy* yaitu *Media and*

Information Literacy (MIL). Sebuah workshop diadakan di Depok untuk membahas sebuah dokumen terbitan UNESCO tahun 2011 yang berjudul *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers*. Dokumen ini menjelaskan dan menguraikan topik media dan informasi secara gamblang, namun kurang dapat dipahami dimana letak masing-masingnya secara jelas. Pertanyaan ini muncul karena dari dokumen yang dibuat, hanya satu bab membahas tentang literasi informasi dan kurang terlihat pemahaman yang menyeluruh tentang dua konsep ini. Dari sudut pandang kepastakawanan yang memasukkan media ke dalam cakupan literasi informasi, Latuputty dan Mulkan berusaha membuat sebuah skema yang menjelaskan dimana letak posisi *media literacy* dan *information literacy* dalam konteks *Democracy and Good Governance* yang diusung oleh UNESCO. Seperti terlihat pada gambar 1, maka tahapan literasi informasi dapat digambarkan ke dalam sebuah siklus yang terdiri dari enam langkah, yaitu:

(1) *NEED*/Kebutuhan Informasi

Kebutuhan dalam langkah awal ini merupakan sebuah kata benda dan bukan kata kerja, karena kebutuhan merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang muncul bukan karena suatu pekerjaan yang sengaja dilakukan atau diadakan oleh manusia. Hal ini berdampak pada kemunculannya yang tidak tergantung pada suatu usaha, namun suatu keadaan yang muncul sebagai efek kehidupan manusia. Misalnya, kebutuhan dasar manusia akan sandang, pangan dan papan. Demikian pula munculnya kebutuhan informasi manusia. Dalam kehidupan pribadi, kebutuhan informasi biasanya berkaitan dengan suatu masalah yang harus diselesaikan. Contohnya dalam kehidupan sekolah, siswa membutuhkan informasi saat ia harus menyelesaikan tugas karya tulisnya ataupun tugas akhir. Seorang dosen membutuhkan informasi untuk melengkapi bahan ajar yang akan disampaikan kepada para mahasiswanya. Jadi, kebutuhan disini menandai bahwa ia tidak akan bisa lepas dari manusia selama ia menjalani kehidupannya. Bukan karena ia menginginkan kebutuhan itu, namun lebih karena kebutuhan itu muncul dengan sendirinya secara terus menerus. Kebutuhan ini lebih berkaitan dengan adanya unsur pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan formal di dunia pendidikan dan pekerjaan.

(2) *ACCESS*/Akses informasi

Langkah selanjutnya saat seseorang menyadari

bahwa ia membutuhkan informasi adalah *to access*, kata kerja yang menunjukkan kegiatan aktif seseorang untuk mengakses informasi. Akses informasi dilakukan saat seseorang memutuskan kemana ia harus pergi dalam usaha memenuhi kebutuhan informasinya. Akses informasi saat ini dengan membuka laptop dan membuka file 'perpustakaan digital' atau ke rak buku koleksi pribadi atau ke perpustakaan. Akses adalah kegiatan aktif manusia memasuki sumber informasi yang diperlukan.

(3) *LOCATE*/Penelusuran

Proses kegiatan aktif selanjutnya saat ia sudah berada di sumber informasi adalah menemukan informasi yang diperlukannya. Misalnya, saat ia berada di sebuah perpustakaan, maka ia akan secara aktif menelusur untuk menemukan informasi yang sesuai kebutuhannya. Katalog perpustakaan akan menunjukkan keberagaman media yang memiliki informasi yang diperlukan. Bisa saja ia menemukan sebuah film, lima buah buku, serta tiga jurnal yang mempunyai informasi yang terkait dengan masalah yang ingin ia pecahkan. Dari sini ia akan masuk dalam tahap penyalarsan (*Synthesize*).

(4) *SYNTHESIZE*/Penyalarsan

Proses sintesis atau menyalarskan informasi yang diperoleh dari beragam media tadi merupakan tahapan penting dalam seseorang memecahkan permasalahannya. Pemikiran kritis sangat diperlukan dalam tahap ini. Ia perlu mengkritisi apakah semua informasi yang diperolehnya itu ia perlukan. Lebih jauh lagi, pemikiran kritis diperlukan saat ia membangun sebuah pengetahuan baru dari proses perolehan informasi yang diperlukannya itu.

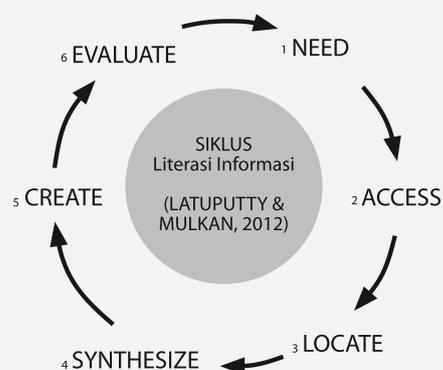
(5) *CREATE*/Penciptaan

Tahap penciptaan adalah tahap menemukan jawaban atas masalah yang dipecahkan. Bentuk penciptaan sendiri bisa beragam tergantung pada kebutuhan seseorang. Pada pendidikan formal, kebanyakan penciptaan terjadi dalam bentuk karya tulis.

(6) *EVALUATE*/Pengevaluasian

Tahap akhir dari siklus ini adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan mencakup dua aspek, yaitu aspek proses perolehan jawaban atas masalah yang ditemui, sejak tahap *NEED* hingga *CREATE* serta evaluasi isi, yaitu evaluasi terhadap hasil atau jawaban itu sendiri. Mengapa evaluasi ini penting dan harus ada? Jawabannya adalah karena siklus literasi informasi ini akan terus berputar dan jawaban atas permasalahan yang dipecahkan akan tersimpan dan membentuk pengetahuan baru seseorang. Evaluasi memungkinkan perbaikan dari 'kesalahan' proses maupun penyempurnaan jawaban, dan disinilah

letak proses pembelajaran seseorang. Proses pembelajaran ini akan terus berlangsung karena manusia akan terus mempunyai kebutuhan informasi dalam kehidupannya.



Gambar 1 Siklus Literasi Informasi oleh Hanna Latuputty dan Dede Mulkan, 2012

Pembelajar Sepanjang Hayat

Hepworth dalam *Andretta* (2005: 21) mendeskripsikan seorang pembelajar sepanjang hayat adalah seseorang yang mampu mengedukasi dirinya sendiri, membangun hubungan yang kuat antara proses pencarian dan belajar mempelajari sesuatu dalam konteks literasi informasi. Proses pembelajaran ini merupakan sebuah komponen penting karena memungkinkan siswa mengembangkan kerangka pemikiran pada saat dia belajar mandiri dan mampu mentransfer keterampilannya serta mengaplikasikannya pada situasi dan masalah yang baru.

Saat ini literasi informasi menjadi komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Disebutkan pula, bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah mewujudkan manusia pembelajar sepanjang hayat. Untuk mewujudkan kedua hal tersebut, semakin terlihat bahwa peran pendidik semakin penting dalam memberikan stimulasi pembelajaran mandiri pada para siswa.

Membekali setiap siswa dengan keterampilan literasi informasi dalam konteks pembelajaran nasional merupakan sebuah langkah tepat untuk menunjang keberhasilan Sistem Pendidikan Nasional RI dalam mencetak pembelajar mandiri sepanjang hayat. Penerapan keterampilan literasi informasi dalam pendidikan formal di tingkat dasar akan sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran sepanjang

hayat. Siswa yang telah dilengkapi dengan keterampilan literasi informasi akan membawa keterampilan tersebut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi sehingga menjadi modal dasar untuk diaplikasikan di dunia kerja dan karir di masa yang akan datang. Lebih dari pada itu, keterampilan ini dapat digunakan dalam segala aspek kehidupan mereka saat membuat keputusan yang tepat atas jawaban persoalan dalam kehidupan mereka.

Kaitan yang lainnya lagi adalah literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat memiliki hubungan yang strategis, saling menguntungkan dan menguatkan satu dengan lainnya untuk mencapai keberhasilan setiap individu, organisasi, dan lembaga dalam masyarakat informasi (Lau, 2006: 12). Dapat dikatakan bahwa tanpa penguasaan keterampilan literasi informasi, tidak mungkin seseorang dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat untuk dirinya. Menjadi pembelajar sepanjang hayat berarti menjadi pembelajar mandiri. Aplikasi belajar sepanjang hayat tidak selalu berada dalam konteks akademik, tetapi dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sosial lainnya. Penerapan literasi informasi sangat penting untuk diberikan kepada setiap siswa karena sangat membantu siswa dalam mengeksplorasi sumber-sumber informasi yang ada di dalam perpustakaan baik informasi tercetak maupun elektronik.

Peran Perpustakaan dan Pustakawan Sekolah

Keberhasilan program literasi informasi tidak dapat dilepaskan dari peranan perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi dan pustakawan sebagai tenaga pengelola perpustakaan. Perpustakaan memiliki peranan penting dalam menciptakan masyarakat *literate* di era informasi. Perpustakaan juga memiliki kontribusi besar untuk membentuk masyarakat informasi yang berpikir kritis dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Seluruh akses informasi yang terdapat di perpustakaan harus dapat dimaksimalkan untuk kepentingan pengguna dalam menciptakan manusia pembelajar yang mandiri. Hal tersebut dapat dilakukan apabila tenaga pustakawan yang melayani juga memiliki kemampuan atau keterampilan dan menguasai literasi informasi.

Dalam Pedoman Perpustakaan Sekolah *IFLA/UNESCO* (2006: 18) disebutkan bahwa peran utama pustakawan sekolah adalah memberikan sumbangan pada misi dan tujuan sekolah termasuk prosedur evaluasi dan mengembangkan serta melaksanakan misi dan tujuan perpustakaan sekolah. Hal ini berarti pustakawan sekolah turut serta dalam pengembangan rencana kurikulum sekolah. Oleh karena itu, pustakawan sekolah harus bekerja sama dengan manajemen sekolah dan tenaga pendidik.

Bekerja sama dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan menjadi mitra yang “sejajar” dengan tenaga pendidik.

Bermitra dengan tenaga pendidik berarti kita melakukan kolaborasi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Kolaborasi merupakan salah satu cara yang sangat baik yang dapat dilakukan oleh komponen-komponen di sekolah, dalam hal ini tenaga pendidik dan pustakawan, untuk menghidupkan aktifitas di perpustakaan dalam menggali dan memanfaatkan sumber-sumber informasi.

Pustakawan sekolah saat ini harus berperan lebih aktif dan dinamis. Berbeda dengan peran pustakawan di masa lalu, pustakawan sekolah saat ini tidak hanya mengurus pekerjaan administrasi saja, melainkan memainkan perannya sebagai mitra tenaga pendidik, yaitu sebagai fasilitator proses pembelajaran siswa (Darmono, 2007: 260). Peran ini yang sering disebut sebagai guru pustakawan (*teacher-librarian*). Seorang guru pustakawan harus menguasai aspek pengajaran dan ilmu pengetahuan untuk mendukung proses pembelajaran siswa.

Selain harus menguasai kurikulum yang diterapkan di sekolah, guru pustakawan harus memiliki kemampuan menyampaikan materi pembelajaran tentang literasi informasi kepada siswa. Mengingat banyaknya hal yang harus dilakukan oleh seorang pustakawan sekolah, dalam hal ini guru pustakawan, maka diperlukan kompetensi tenaga perpustakaan sekolah sesuai tuntutan pekerjaannya. Seseorang yang memiliki kompetensi berarti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang diterapkan dalam melaksanakan tugasnya (Darmono, 2007: 261).

Kegiatan Penerapan Literasi Informasi di Sekolah

Proses pengajaran literasi informasi dapat dilakukan oleh pustakawan dan/atau tenaga pendidik melalui dua cara, yaitu terintegrasi dengan mata pelajaran dan terpisah dengan mata pelajaran lain (*stand-alone*). Di banyak sekolah saat ini, pengajaran literasi informasi telah dilakukan oleh seorang guru pustakawan yang bertanggung jawab dalam membuat rencana pembelajaran sampai dengan evaluasi keberhasilan pengajaran. Konsep pengajaran di tiap tingkatan kelas berbeda karena disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam penerapan literasi informasi tidak selalu sama di tiap sekolah. Kegiatan dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekolah.

Kegiatan penerapan literasi informasi sebaiknya

dibedakan sesuai tingkat pendidikan karena terdapat pola pemahaman yang cukup signifikan antara siswa di tingkat dasar dengan siswa di tingkat menengah. Pola pengembangan literasi informasi di tingkat dasar mungkin akan lebih banyak dilakukan dengan cara yang lebih sederhana, misalnya melalui permainan, bercerita, melakukan aktivitas yang menuntut banyak pergerakan anggota badan, dan sebagainya. Sedangkan untuk siswa di tingkat menengah, pengajaran sudah dapat dilakukan dengan kombinasi teori dan praktek yang langsung mengaplikasikan *skills* yang diperoleh terhadap sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan. Biasanya siswa yang sudah terlatih menggunakan keterampilan literasi informasi, akan lebih terstruktur dan sistematis dalam menyelesaikan sebuah masalah/persoalan dalam pelajarannya. Siswa terlatih untuk berpikir kritis dan mampu memilah informasi yang sesuai kebutuhannya.

Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan/program yang dapat dijadikan acuan dalam penerapan literasi informasi di sekolah, yaitu:

a. Pendidikan pemakai (untuk siswa SD – SMA)

Dilakukan setiap awal tahun ajaran baru dan diperuntukkan bagi semua siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya. Melalui kegiatan ini, para siswa akan dibekali dengan pengetahuan tentang perpustakaan, termasuk mengenalkan seluruh informasi yang ada di perpustakaan dan bagaimana menggunakan perpustakaan dengan baik.

b. Kelas perpustakaan terjadwal (untuk siswa SD)

Program ini difokuskan untuk siswa di tingkat dasar, dimana program ini dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan terjadwal secara rutin tiap minggu. Program ini dilakukan oleh seorang guru pustakawan untuk mengajar keterampilan tentang bagaimana dan apa saja yang ada di perpustakaan. Keterampilan yang diajarkan diharapkan akan menjadi bekal bagi setiap siswa dalam memenuhi kebutuhan informasi di waktu yang akan datang.

c. Kelas pelatihan penulisan karya ilmiah (untuk siswa SMP & SMA)

Program ini ditujukan untuk membantu para siswa di tingkat menengah dalam menyusun atau membuat sebuah karya ilmiah yang ditugaskan oleh guru dalam bidang studi tertentu. Siswa akan diajarkan bagaimana membuat sebuah tulisan ilmiah yang baik dan berkualitas. Siswa juga diajarkan bagaimana langkah-langkah penelitian menggunakan salah satu model literasi informasi. Melalui kelas pelatihan ini diharapkan para siswa dapat memahami beberapa hal penting, antara lain menghindari plagiarisme, mengetahui teknik sitasi dan pencantuman bibliografi, mampu

menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, baik secara *online* maupun tercetak, dan sebagainya.

d. Pelatihan penelusuran informasi terpadu (untuk siswa SMA)

Program ini dilakukan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler Jurnalistik, di mana siswa yang terlibat dalam kegiatan ini memiliki kebutuhan informasi yang sangat tinggi untuk menghasilkan sebuah tulisan/ artikel yang akan dimuat di dalam majalah atau buletin sekolah. Banyak sekolah, khususnya di jenjang SMA, memiliki media informasi tercetak yang melibatkan para siswa sebagai reporter atau jurnalis. Melalui pelatihan ini, para siswa diharapkan dapat mengakses informasi dengan cepat dan tepat dari sumber yang relevan dan terpercaya.

e. Mengintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar (untuk siswa SMA)

Beberapa bidang studi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di kelas dapat berintegrasi dengan keterampilan literasi informasi, misalnya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Agama, Biologi, Geografi, Sejarah, dan sebagainya. Beberapa mata pelajaran tersebut membutuhkan literatur tambahan, baik dalam bentuk tercetak maupun

noncetak. Ada kalanya tugas yang diberikan oleh guru berbentuk makalah dan siswa diwajibkan untuk mempresentasikan makalah tersebut. Tidak jarang pula beberapa materi dalam pelajaran secara tidak langsung mengharuskan siswa memiliki kemampuan literasi informasi. Contohnya materi penulisan karya ilmiah dalam bidang studi Bahasa Indonesia.

Penutup

Literasi informasi merupakan sebuah kompetensi mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang di era informasi, tidak terkecuali para siswa. Literasi informasi menuntut kemampuan berpikir kritis dan kemauan untuk terus menjadi pembelajar sepanjang hayat. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat tidak selalu membawa kemudahan dalam mengolah dan mengelolanya. Membludaknya informasi dapat menimbulkan kebingungan dalam diri siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan pemakai dengan fokus pada pengembangan literasi informasi. Pustakawan dapat mengambil peran dalam pengajaran literasi informasi melalui pendidikan pemakai perpustakaan. Program pendidikan pemakai di perpustakaan harus diarahkan pada pencapaian literasi informasi setiap siswa.

daftarpustaka

Andretta, Susie. (2005). *Information Literacy: A Practitioner's Guide*. Oxford: Chandos.

Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia (APISI). 2008. *Aplikasi Literasi Informasi dalam Kurikulum Nasional (KTSP): Contoh Penerapan untuk Tingkat SD, SMP dan SMA*. Tangerang: Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia (APISI) & International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA).

Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Diao Ai Lien et al. (2007). *Tujuh Langkah Knowledge Management*. Jakarta: Universitas Atmajaya.

Goad, T.W. (2002). *Information Literacy and Workplace Performance*. New York: Quorum Books.

Hasanuddin W. S. & A. Chaedar Alwasilah (Eds). (2009). *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia* (Jilid II F-K). Bandung: Penerbit Angkasa.

Hasugian, Jonner. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. Pustaka: *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 2, Desember 2008.

Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Latuputty, Hanna & Dede Mulkan. (2012). Developing a Media and Information Literacy Program: a MIL Program Guide for Teachers and Librarians on Elementary School in Indonesia. *Paper disajikan pada The 15th Consal Meeting and General Conference*.

Lau, Jesus. (2006). *Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning*. Veracruz: International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA).

Perpustakaan Nasional RI. (2006). *Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI & Departemen Pendidikan Nasional.

Ray, Michael S. (2001). *Shifting Sands-The Jurisdiction of Librarians in Scholarly Communication*. Denver, Colorado: ACRL Tenth National Conference.

Salmubi. (2007). Peningkatan Daya Saing Bangsa Lewat Program Literasi Informasi: Sebuah Peran Perpustakaan Nasional di Era Informasi. *Visi Pustaka*, Vol. 9, No. 3, Desember 2007.

UNESCO. 2005. *Development of Information Literacy: Through School Libraries in South-East Asia Countries*. Bangkok: UNESCO.

Wijetunge, P. & Alahakoon, U. (2005). Empowering 8: the information literacy model developed in Sri Lanka to underpin changing education paradigms of Sri Lanka. *Sri Lanka Journal of Librarianship & Information Management*, Vol. 1 (1) pp. 31-41.

Wools, Blanche. (2006). *Development of Concept Models: an Outline for a Workshop at the International Workshop on Information Literacy*. Paper dipresentasikan pada International Workshop on Information Literacy, Kuala Lumpur, Malaysia

Zurkowski, Paul G. (1974). *The Information Service Environment Relationship and Priorities (Related Paper Number Five)*. National Program for Library and Information Services. Washington D.C.: U.S.National Commission on Libraries and Information Science.